

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentunya dibutuhkan kajian pustaka sebagai acuan untuk mendukung permasalahan yang diungkapkan. Pada bab ini, penulis akan menguraikan landasan teori berisi teori-teori yang akan digunakan. Pertama, yaitu teori struktural sastra yang digunakan untuk menelaah tokoh dan penokohan, dan alur. Kemudian untuk menganalisis konflik sosial dalam drama *Priceless* ditelaah melalui teori konflik sosial Lewis A. Coser.

2.1 Teori Struktural Sastra

Suatu karya sastra baik prosa, puisi, maupun drama sudah seharusnya memiliki unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Teori struktural sastra merupakan teori yang menganalisis unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam (unsur intrinsik) serta bertujuan untuk memaparkan fungsi dan keterpaduan antar berbagai komponen yang membangun karya sastra. Ketika meneliti unsur dalam suatu karya sastra dilakukan dengan membaca dan memahami karya sastra itu sendiri secara langsung. Dalam penelitian ini unsur yang akan penulis kaji hanya pada tokoh dan penokohan, dan alur dalam drama *Priceless* karya Suzuki Masayuki.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan suatu unsur yang esensial dalam sebuah cerita. Tokoh adalah pelaku yang menjalankan peristiwa dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2019: 247), sedangkan cara pengarang menyuguhkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan. Istilah tokoh merupakan istilah yang merujuk kepada individu-individu yang diciptakan oleh pengarang dan bertugas menyajikan sebuah cerita sedangkan istilah penokohan merupakan istilah yang merujuk pada sifat atau perwatakan sebuah tokoh yang ada pada sebuah cerita sehingga sebuah tokoh dalam suatu cerita memiliki karakter khas yang menggambarkan tokoh tersebut. Oleh karena itu, setiap tokoh dapat dibedakan

antara satu dengan yang lainnya. Tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan kuantitas penceritaan sebagai berikut:

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diprioritaskan penceritaannya dan selalu berkaitan dengan tokoh lainnya, ia sangat menentukan kelanjutan plot cerita secara keseluruhan. Tokoh utama dalam sebuah cerita bisa saja terdapat lebih dari satu tokoh walaupun porsi penceritaannya belum tentu sama.

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sesekali dalam penceritaan dan biasanya memiliki porsi penceritaan yang pendek. Walaupun keberadaan tokoh tambahan seringkali diabaikan, tetapi tokoh tambahan juga berperan penting untuk memperlihatkan peran dan berwatakan tokoh utama.

2.1.2 Alur

Alur merupakan bagian yang penting dari sebuah cerita. Alur merupakan susunan peristiwa-peristiwa yang memperlihatkan perilaku tokoh melalui tindakan-tindakannya. Selaras dengan pendapat (Foster dalam Nurgiyantoro 2019: 167) bahwa alur merupakan peristiwa-peristiwa cerita yang memiliki penekanan pada hubungan kausalitas. Peristiwa yang terjadi mencapai puncak cerita merupakan hal yang penting dalam alur.

Peristiwa-peristiwa yang hanya didasari pada urutan waktu tidak dapat disebut sebagai alur, peristiwa-peristiwa haruslah diolah dan disusun sehingga menghasilkan sebuah alur yang menarik. Kegiatan ini sering disebut dengan pemplotan selaras dengan pendapat yang dikemukakan (Tasrif dalam Nurgiyantoro 2019: 209-210) ia membagi pemplotan menjadi lima bagian sebagai berikut:

1. Tahap Penytuasan

Tahap yang berisi penggambaran dan pengenalan situasi latar dan para pelaku cerita yang berfungsi untuk mendasari cerita yang dikisahkan pada tahap selanjutnya.

2. Tahap Pemunculan Konflik

Tahap yang berisi mulainya kemunculan berbagai masalah dan peristiwa yang menjadi cikal bakal sebuah konflik.

3. Tahap Peningkatan Konflik

Tahap yang menjadi tempat berkembangnya konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin mencekam, menegangkan, dan tidak dapat dihindari.

4. Tahap Klimaks

Pertentangan yang terjadi baik yang dilakukan ataupun yang dilimpahkan kepada para tokoh mencapai di titik tertinggi. Klimaks dalam cerita dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam alur. Berbagai konflik yang muncul yang telah mencapai titik klimaks diberi penyelesaian dan jalan keluar sehingga cerita berakhir.

2.2 Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Latin *socius* yang memiliki arti masyarakat dan *logos* yang memiliki arti ilmu pengetahuan. Menurut Soemardjan dan Soemardi, sosiologi merupakan ilmu yang menekuni mengenai strata sosial dan proses kausalitas antara pelbagai bidang kehidupan termasuk juga perubahan

sosial (Sudarsono dan Wijayanti, 2016: 7). Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang memiliki fokus penelitian pada pelbagai aspek dalam kehidupan masyarakat dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia.

Sosiologi memiliki dua objek studi yaitu segi material dan formal. Objek studi sosiologi dari segi material ialah manusia, baik sebagai individu ataupun sebagai anggota suatu kelompok sosial. Sedangkan dari segi formal, sosiologi melihat bahwa manusia merupakan sebuah perwujudan afiliasi sosial antar manusia serta sistem yang muncul dari pertalian sosial dalam masyarakat sehingga membentuk sebuah struktur sosial (Sudarsono dan Wijayanti, 2016: 10). Gillin & Gillin (dalam Sudarsono dan Wijayanti, 2016: 10) mengemukakan bahwa masyarakat merupakan kumpulan manusia yang memiliki prevalensi, tradisi, tabiat, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Terdapat teori-teori dalam sosiologi, salah satunya ialah teori struktural konflik atau biasa disebut dengan teori konflik. Ada beberapa teori konflik, yaitu :

1. Teori konflik sosial dari Karl Marx menitikberatkan pada konflik yang terjadi antara suatu kelompok atau kelas daripada antar individu yang disebut dengan pertentangan kelas.
2. Max Weber menitikberatkan pada sistem otoritas dengan kata lain kekuasaan di atas segalanya.
3. Rendhal Collins menitikberatkan pada konflik sosial antar individu dalam organisasi.
4. George Simmel memandang konflik sosial sebagai sebuah kompetisi baik antar individu maupun kelompok.
5. Lewis A. Coser menitikberatkan pada fungsi positif pada sebuah konflik.
6. Dahrendorf menitikberatkan pada konflik yang hanya timbul melalui hubungan-hubungan sosial dalam sistem.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam menganalisis drama *Priceless* karya Suzuki Masayuki ini penulis memfokuskan penelitian pada konflik sosial menggunakan teori konflik sosial Lewis A. Coser.

2.3 Konflik Sosial Lewis A. Coser

Konflik sosial terdiri dari dua kata yaitu konflik dan sosial. Konflik merupakan hal yang tidak diinginkan oleh setiap manusia seperti percekocokan, perselisihan, maupun pertentangan. Sedangkan sosial merupakan hal yang berkesinambungan dengan masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial merupakan konflik yang berada dalam lingkup masyarakat. Seperti yang dikemukakan (Nurgiyantoro, 2019:181) bahwa konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia atau kontak sosial antarmanusia.

Lewis A. Coser adalah salah satu tokoh yang mencetus teori mengenai konflik sosial yang lahir di kota Berlin pada tahun 1913. Pada tahun 1957 Coser terpilih menjadi ketua *American Sociological Assosiation (ASA)*. Karya dari Coser yang cukup populer ialah *The Function of Social Conflict*. Dalam bukunya Coser menguraikan gagasan dari George Simmel untuk dikembangkan kembali menjadi ulasan mengenai konflik yang atraktif (Nursantari, 2018: 2). Coser sependapat dengan Simmel dalam melihat unsur dasar konflik, yaitu *hostile feeling* akan tetapi Coser mengkritik Simmel yang hanya berhenti pada unsur *hostile feeling*. Baginya *hostile feeling* belum tentu menjadi penyebab konflik terbuka, sehingga dalam pendapatnya yang diadaptasi dari Simmel, Coser menambahkan unsur perilaku permusuhan (*hostile behaviour*) dan bahwa perilaku permusuhan inilah yang menjadi penyebab masyarakat mengalami konflik (Susan dalam Andriyana, Mubarak 2020: 106).

Pembahasan yang dibuat Coser mengenai konflik adalah sebagai berikut:

1. Konflik Realistis

Coser (1956: 49) konflik realistis adalah konflik yang bermula dari rasa kecewa terhadap desakan-desakan yang dilimpahkan. Korban mendapat tekanan yang berakhir pada pemberontakan terhadap pelaku. Melalui pemberontakan tersebut, memungkinkan adanya manfaat bagi korban terhadap pelaku yang didasari rasa kecewa. Konflik dapat disertai dengan emosi yang besar sehingga menyebabkan penyimpangan (Coser,

1956: 57). Konflik realistik terjadi diakibatkan oleh asal yang jelas atau bersifat material seperti perampasan wilayah atau sumber pencaharian. Dalam (Linggar 2017: 4-5) terdapat dua konsep dari konflik realistik. Pertama, *hostile feeling* yaitu konflik yang muncul dari dalam diri sendiri yang melibatkan perasaan diri sendiri dan tidak melibatkan orang lain. Kedua, *hostile behaviour* yaitu konflik yang terjadi karena adanya perselisihan dengan orang lain.

2. Konflik Non-realistik

Coser (1956: 49) konflik non-realistik merupakan konflik yang bersumber dari salah satu kubu pembuat konflik, akan tetapi tidak berpartisipasi langsung dalam konflik tersebut. Konflik non-realistik diakibatkan oleh ambisi yang tidak rasional dan menjurus bersifat ideologis, seperti konflik antaragama, konflik antar etnis, dan konflik antarkepercayaan. Hal tersebut dilakukan dengan menjadikan salah satu pelaku konflik sebagai kambing hitam (orang yang dituduh melakukan kesalahan walau tidak berbuat salah) dengan tujuan untuk meredakan ketegangan. Menurut Poloma (dalam Pangesti dan Parmin 2021: 2) bahwa konflik *nonrealistis* merupakan hasil dari beragam kekecewaan dan kerugian untuk mewakili perselisihan antara dua pendapat atau pandangan yang saling bertentangan yang nyata tidak terungkapkan.

Konflik yang ada di dalam masyarakat tidak hanya memperlihatkan fungsi negatifnya saja, akan tetapi terdapat pula fungsi positifnya (Sutaryo dalam Wirawan I.B. 2015: 82). Oleh karena itu, konflik bisa menguntungkan bagi yang bersangkutan. Konflik bisa berguna sebagai penghilang faktor-faktor yang memisahkan diri dalam suatu hubungan dan juga untuk membangun kembali persatuan. Sejauh ini konflik merupakan solusi perselisihan antar antagonis, Coser telah menstabilkan fungsi dan menjadikan konflik sebagai komponen penyatu dari hubungan tersebut (Basrowi, Soenyono dalam Linggar 2017: 4). Contoh yang

paling nyata untuk memahami fungsi positif konflik ialah sesuatu yang bersangkutan dengan dinamika hubungan antara “*in group*” dan “*out group*”.

In group dan *out group* merupakan klasifikasi sosial menurut pandangan Simmel. *In group* adalah anggota kelompok sosial yang menyamakan dirinya dengan kelompoknya (persahabatan, kerjasama, keselarasan, dan kenyamanan). Sedangkan *out group* adalah eksternal kelompok *in group*, jika *in group* berasosiasi dengan *out group* timbul rasa tidak suka, pertengaran, atau kericuhan. Rasa kebencian tersebut akan diturunkan ke generasi selanjutnya dan mengakibatkan perasaan solidaritas dalam grup. Anggota kelompok beranggapan bahwa kelompok mereka merupakan pusat segalanya (Sudarsono dan Wijayanti, 2016: 23). Berikut ialah proposisi yang diterangkan oleh Lewis A. Coser (Wirawan I.B. 2015: 83-84):

- a. Kekuatan solidaritas internal dan kredibilitas *in group* akan bertambah kuat ketika tingkat perselisihan atau konflik dengan *out group* bertambah besar.
- b. Kredibilitas yang semakin kuat dari kelompok yang terlibat dalam perselisihan dapat membantu memperkuat batas antara kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya pada lingkungan tersebut, khususnya kelompok yang berselisih atau secara tersirat dapat menyebabkan perselisihan.
- c. Di dalam kelompok itu ada prospek berkurangnya toleransi akan perpecahan, dan semakin tingginya tekanan pada kemufakatan dan kesepadanan.
- d. Para pengkhianat dalam kelompok tidak lagi ditolerir jika mereka tidak bisa dibujuk ke jalan yang benar, mereka kemungkinan dikeluarkan atau dimasukkan dalam pengawasan yang ketat.
- e. Sebaliknya, jika kelompok tersebut tidak terancam perselisihan dengan kelompok luar yang berkonflik, tekanan yang kuat pada solidaritas, kemufakatan, dan kewajiban terhadap kelompok tersebut mungkin berkurang. Ketidaksepakatan internal mungkin bisa timbul ke permukaan dan dibicarakan, dan para pengkhianat mungkin lebih ditolerir. Umumnya,

individu akan mendapat ruang gerak yang lebih luas untuk mengejar kepentingan pribadinya.

Dari penjelasan teori di atas, Coser melihat bahwa konflik sosial merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Selain itu, Coser juga membagi konflik menjadi dua yaitu pertama, konflik *realistis* yang merupakan konflik yang didasari oleh rasa kecewa. Konflik *realistis* terbagi menjadi dua pertama *hostile feeling* (perasaan bermusuhan) yang merupakan konflik dalam diri sendiri dan tidak melibatkan orang lain, kedua *hostile behaviour* (perilaku bermusuhan) yang merupakan tindakan yang dapat menimbulkan konflik. Kedua konflik *nonrealistis* yang merupakan konflik yang timbul dengan tujuan meredakan ketegangan konflik dari salah satu kubu yang berkonflik akan tetapi ia tidak ikut langsung dalam konflik dengan cara mengkambohitamkan salah satu dari kubu yang berkonflik. Selain itu, Coser melihat bahwa sebuah konflik tidaklah hanya bersifat disfungsional akan tetapi konflik juga memiliki sisi fungsionalnya. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas konflik sosial dalam drama *Priceless* yang tidak lepas dari teori konflik sosial Lewis A. Coser. Dalam penelitian ini penulis tidak membahas konflik *nonrealistis* dikarenakan hal tersebut tidak ada dalam drama yang akan diteliti. Pada bab selanjutnya, penulis akan menganalisa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yaitu konflik sosial dengan mengaplikasikan teori konflik dari Lewis A. Coser yang akan dibuktikan melalui kutipan-kutipan.

